

Manajemen Keberlanjutan *Ecotourism* Hutan Mangrove

Management of Ecotourism Sustainable Mangrove Forest

Andre Ludya Liap¹, andreludya@gmail.com
Masyhudzulhak², masydk@gmail.com
Ahmad Badawi Saluy³, badawi_saluy@yahoo.co.id
¹Mahasiswa Pascasarjana S3, ²Guru Besar Ilmu Manajemen,
³Dosen Pascasarjana Universitas Mercu Buana Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekowisata hutan mangrove, metode dan sifat penelitian ini diskriptif eksploratif dengan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Data-data yang telah diperoleh dilakukan pengkajian. Permasalahan dalam ekowisata hutan mangrove telah terjadi penyusutan hutan mangrove dan kerusakannya yang cukup nyata dalam mempengaruhi lingkungan wilayah pesisir. Kesimpulan dalam penulisan ini yaitu; konsep yang ditawarkan adalah keterpaduan pengelolaan ekologi dan bisnis yang dapat melakukan secara optimal pengelolaan ekowisata dengan memperhitungkan daya dukung ekologi dan daya dukung ekonomi.

Kata Kunci: pengelolaan ekowisata, hutan mangrove

Abstract

This study aims to examine the ecotourism of the mangrove forest, the method and nature of this research is descriptive exploratory by collecting data through literature studies and data from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS-Statistics Indonesia). The data that has been obtained is assessed. Problems in the mangrove forest ecotourism have been a decline in mangrove forests and the damage is quite significant in affecting the environment of coastal areas. The conclusion in this paper are; the concept offered is the integration of ecological and business management that can carry out optimal management of ecotourism by taking into account the carrying capacity of ecology and carrying capacity of the economy.

Keywords: ecotourism management, mangrove forest

1. Pendahuluan

Peran strategis sektor pariwisata dalam pembangunan nasional dapat dilihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan 5 (lima) fokus program pembangunan 5 (lima) tahun ke depan yaitu Infrastruktur, Maritim, Energi, Pangan dan Pariwisata (IMEPP). Dari 5 (lima) sektor tersebut pariwisata ditetapkan sebagai sektor unggulan (*leading sector*), Kementerian Pariwisata-pun berupaya memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan capaian sektor pariwisata dan capaian kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2018 memperoleh devisa sebesar Rp224 Triliun yang sebelumnya pada tahun 2017 pendapatan devisa negara sebesar Rp202,13 Triliun, pada tahun 2016 pendapatan devisa negara sebesar 176,23 Triliun, dan pada tahun 2015 pendapatan devisa negara sebesar Rp175,71 Triliun. Total perolehan dari wisatawan mancanegara pada tahun 2018 sebesar 15,81 juta kunjungan, pada tahun 2017 sebesar 14,04 juta kunjungan, pada tahun 2016 sebesar 264,33 juta kunjungan, dan pada tahun 2015 sebesar 256,42 juta kunjungan (Ministry of Tourism of Indonesia, 2018).

Besarnya potensi pariwisata yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi andalan dalam penguatan pembangunan ekonomi nasional bagi Pemerintahan Indonesia. Potensi pariwisata Indonesia yang besar ini terdiri dari; budaya, sumber daya alam, situs sejarah dan pusat-perbelanjaan, pusat kerajinan. Potensi tersebut dapat memberikan yang sangat berarti apabila ditumbuh-kembang secara terpadu dan berkelanjutan.

Hal ini dikarenakan Indonesia dengan beragamnya budaya dan adat istiadat Pariwisata yang terdiri dari ciri dan karatersitiknya sangat beragam antara lain pariwisata sosial budaya,

sumber daya alam, situs sejarah, pusat perbelanjaan dan kuliner, pusat kerajinan. Beragamnya ciri dan karakteristik dari pariwisata menggambarkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang pontesi dalam pembangunan nasional maupun wilayah.

Menurut Heriawan (2004) sektor pariwisata dipercaya akan menjadi sektor potensial dalam pembangunan ekonomi masa depan yang berkaitan dengan persaingan global. Ada empat pusat perhatian dalam pengembangan sektor ini, yaitu; 1) Perluasan dan obyek dan tujuan wisata dengan mempertimbangkan kekayaan alam dan beragam budaya bangsa, 2) Pengembangan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, transportasi termasuk program pengembangan sumberdaya manusia, 3) Peningkatan promosi dan pemasaran terutama pada negara-negara berpotensi serta pengembangan wisata potensial, 4) Perbaikan kualitas jasa pelayanan yang terkait dengan pariwisata, dan 5) Karena bersifat multi dimensional maka diperlukan keterpaduan pembangunan lintas sektoral. Selanjutnya Prinsip pariwisata ini diharapkan mampu mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, memberdayakan masyarakat lokal dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal (Fandeli *et al.*, 2005).

Salah satu sektor yang dapat menjadi andalan dalam pembangunan nasional dan wilayah yaitu pariwisata sumber daya alam yang terdiri dari hutan, sungai gunung dan wilayah pesisir dan lautan yang merupakan andalan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan bisnis nasional atau daerah.

Pariwisata Sumber daya alam yang cukup potensi untuk pembangunan ekonomi nasional dan wilayah salah satunya pariwisata hutan mangrove yang sering disebut ekowisata. Secara bisnis dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional daerah dan lingkungan hidup yaitu lestarnya ekosistem wilayah pesisir.

Menurut Gunn (1994) bahwa kegiatan ekowisata biasanya berada di daerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan. Dari sisi nilai tambah ekowisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang asalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu direncanakan pengelolannya dengan mengintegrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi.

Pengelolaan ekowisata hutan mangrove tetap mempertahankan para meter penilaian ekologis sehingga dapat merumuskan alternatif kebijakan dengan menerapkan zona-zona preservasi, konservasi, dan pengembangan; i) zona preservasi merupakan zona perlindungan sumberdaya. Fungsinya adalah untuk perlindungan tanah, air, vegetasi, satwa dan sebagai obyek panorama wisata alam. Zona ini tidak diperuntukan bagi aktivitas manusia karena kepentingan perlindungan terhadap daya dukung wilayah pesisir dan hanya diperuntukkan bagi zona dengan fungsi penelitian, ii) zona konservasi adalah pemanfaatan terbatas yaitu memberikan keleluasaan terbatas dalam hal pemanfaatan sumber daya hutan mangrove untuk kegiatan pembangunan, iii) zona pengembangan adalah pemanfaatan ini diperuntukan untuk pembangunan secara luas (Bangen, 2003).

Hutan mangrove adalah habitat dalam kehidupan flora yang unik dikarenakan hutan mangrove sebagai habitat yang hidup dilahan basah. Selanjutnya hutan mangrove sebagai objek wisata mempunyai keunggulan yang berbeda dengan pariwisata yang lain, keunikan dan keunggulannya mencakup; hutan mangrove terletak antara wilayah pesisir dan daratan, sebagai penyanggah dari pertemuan antara daratan lautan maka hutan mangrove didiami oleh fauna daratan dan lautan atau pesisir.

Uraian di atas menggambarkan besarnya potensi ekowisata untuk mendorong pertumbuhan bisnis lokal namun perlu yang menjadi kajian dalam pengelolaan pariwisata hutan mangrove agar tetap lestari sumber daya hutan mangrove tetap memperhitungkan dampak dari ekowisata terhadap sumber daya hutan mangrove dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan hutan mangrove pada umumnya termasuk zonasi perlindungan.

Permasalahan yang muncul dalam pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata belum menyentuh keterpaduan dari dua dimensi; ekologi dan bisnis, sebagai strategi pengelolaan ekowisata hutan mangrove masih banyak terjadi kerusakan hutan mangrove di pesisir dan lautan di Indonesia. Hilangnya hutan mangrove disebabkan oleh berbagai eksternalitas dalam bisnis antara lain; reklamasi, menjadi objek pembangunan pelabuhan, perumahan, dan budi daya tambak, jadikan arang dan kayu bakar sehingga pada saat ini hutan mangrove secara perlahan-lahan namun pasti berkurang.

Kondisi ini akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan pesisir dan habitat lingkungan hutan mangrove baik flora dan faunanya, dalam kajian penulisan ini ditawarkan konsep keterpaduan pengelolaan ekowisata hutan mangrove yang terdiri dari dua (2) dimensi; ekologi dan bisnis. Berdasarkan data dari dinas kelautan dan perikanan tiap provinsi di tahun 2014, jika dilihat menurut kondisinya, dari 4,42 juta hektar hutan mangrove yang sudah diklasifikasikan sekitar 37,03 persen kondisinya baik, 9,3 persen kondisi sedang, dan 5,62 persen kondisinya rusak. Sementara sebanyak 48,05 persen belum terklasifikasikan. Dari data tersebut terlihat bahwa sekitar 23,46 persen mangrove dalam kondisi yang tidak baik. Rehabilitasi hutan mangrove, rawa, dan gambut dilakukan hampir di semua provinsi setiap tahun. Namun pada tahun 2014 tidak ada kegiatan rehabilitasi hutan mangrove yang dilakukan. Berdasarkan data statistik kehutanan, luas rehabilitasi hutan mangrove, rawa, dan gambut di Indonesia mencapai 11,4 ribu hektar pada tahun 2013. Angka tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang seluas 8,87 ribu hektar (Statistik, 2016).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bentuk sifatnya analisis diskriptif eksploratif yang menguraikan data-data yang didapat. Pengambilan data dilakukan dengan studi kepustakaan, dan Badan Pusat Statistik Jakarta hasil data kepustakaan dan Badan Pusat Statistik Jakarta sebagai landasan analisis.

3. Kajian Kepustakaan dan Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi; 1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, 2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata, 3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan, 4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya, 5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, 6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan, dan 7) menampung kearifan lokal.

Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan interpretasi serta pendidikan lingkungan hidup. Konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Hal ini ditujukan tidak hanya bagi pengunjung tetapi melibatkan masyarakat setempat. Demikian konsep ekowisata menurut *The International Ecotourism Society (IES, 2015)*.

Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami. Selain untuk menikmati keindahan alam, ekowisata juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Damamik dan Weber, 2006).

Berdasarkan perundangan-undangan dan pengertian tentang ekowisata merupakan kunjungan individu dan atau kelompok untuk menikmati keindahan sumber daya alam yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya dan memahami pentingnya kehidupan mata rantai ekosistem sumber daya alam untuk kepentingan masa depan kehidupan baik manusia, flora, maupun fauna.

Ekowisata hutan mangrove adalah ekowisata alam yang telah diatur oleh perundangan baik dalam keberadaannya yang dilindungi maupun dalam pemanfaatannya dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove haruslah terkait erat dengan prinsip-prinsip perundangan-undangan. Selanjutnya ekowisata mangrove dalam kegiatan wisata yang tetap memperhitungkan keberkelanjutan sumber daya hutan dan lingkungannya dalam pengelolaannya wisata juga berkaitan erat dengan prinsip bisnis yang mengedepankan efektif dan efisien. Tidak terlepas pada prinsip bisnis dalam melakukan kegiatan ekowisata.

Menurut Ruitenbeek (1992) menjelaskan strategi pengelolaan hutan mangrove adalah; strategi pengelolaan hutan bakau; i) nilai ekonomi dari beberapa komponen tunggal sumber daya seringkali sangat signifikan, walaupun tidak selalu jelas; ii) keterkaitan ekologis antara berbagai komponen mangrove juga sangat signifikan, meskipun seringkali penuh dengan ketidakpastian. Dua faktor ini saja menyiratkan bahwa pengelolaan yang tidak tepat dari satu komponen sumber daya, seperti kehutanan, dapat mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan di tempat lain, seperti perikanan lepas pantai. Ini menunjukkan bahwa penggunaan beberapa bentuk analisis ekonomi, yang mampu menggabungkan hubungan ekologis, dapat memberikan informasi penting tentang penggunaan optimal dari seluruh basis sumber daya hutan mangrove secara keseluruhan memiliki banyak manfaat dan nilai bagi komunitas lokal. Dengan demikian, penting untuk kebutuhan dan kapasitas lokal, atau lebih baik secara langsung menyerahkan pengelolaan mangrove kepada para pemangku kepentingan yang relevan ini.

Hutan mangrove secara keseluruhan memiliki banyak manfaat dan nilai bagi komunitas lokal. Dengan demikian, penting untuk sider kebutuhan dan kapasitas lokal atau, lebih baik, secara langsung menyerahkan pengelolaan mangrove kepada para pemangku kepentingan yang relevan ini (Antonio *et al.*, 2013).

Fithor *et al.* (2019) menyatakan Pengelolaan ekosistem mangrove perlu adanya koordinasi agar tidak terdapat tumpang tindih upaya dilakukan dengan cara meningkatkan pertumbuhan mangrove tercapai secara maksimum dampak dari rehabilitas hutan mangrove dapat meningkatkan flora dan fauna dilingkungan sumberdaya hutan mangrove.

Konsep yang perlu dilakukan pengelolaan ekowisata hutan mangrove yaitu keterpaduan dimensi ekologi dan dimensi bisnis, konsep ini dapat meminimumkan terjadi degradasi dari sumber daya hutan mangrove sekaligus tetap memberikan kebermanfaatn dalam bisnis yang merupakan zonasi pemanfaatan terbatas.

Dimensi ekologi adalah; i) pengelolaan yang tetap memperhatikan dan memperhitungkan daya dukung ekologi dan menjamin keberkelanjutan sumber daya hutan mangrove dan lingkungan serta meminimkan kerusakan sumber daya hutan mangrove dampak dari ekowisata, ii) penguatan institusi baik perundangan dan struktur untuk penguatan perlindungan sumber daya hutan mangrove.

Dimensi bisnis adalah; i) mempertimbangkan dan memperhitungkan daya dukung ekonomi dan mendorong penguatan bisnis lokal, ii) melakukan penawaran yang berbasiskan keberkelanjutan sumber daya dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan kelestarian

sumber daya hutan mangrove, iii) penyediaan fasilitas seperti akomodasi dan kuliner yang terjamin keamanan dan kesehatannya, iv) pemberdayaan masyarakat lingkungan ekowisata dan memberikan ruang bagi masyarakat sekitarnya dalam akses bisnis. Dua dimensi tersebut menjadi prinsip dasar dari pengelolaan ekowisata hutan mangrove wilayah pesisir Jakarta yang dapat menjamin keberkelanjutan sumber daya hutan mangrove serta penguatan bisnis lokal.

Pengelolaan ekowisata hutan mangrove dengan pendekatan keterpaduan dua dimensi yaitu dimensi ekologi dan dimensi bisnis merupakan konsep yang dapat mengurangi dan meminimumkan kerusakan sumber daya hutan mangrove dan lingkungan serta tetap melakukan kegiatan bisnis pariwisata yang bertanggung jawab. Sejalan strategi pengelolannya ditampilkan dalam Tabel 1 dijabarkan oleh penulis adalah berikut ini.

Tabel 1. Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berkelanjutan

Uraian	Dimensi Ekologi	Dimensi Bisnis
Efektifitas Pengaturan	1. Pengalokasian Tata Ruang menjamin keberkelanjutan sumberdaya Hutan mangrove	1. Pemanfaatan sumber daya hutan mangrove sesuai dengan daya dukung ekonomi
	2. Pengaturan penguatan kelembagaan	2. Melakukan penguatan sistem penawaran ekowisata hutan mangrove
Kebijakan Strategi	3. Pengelolaan sesuai dengan daya dukung ekologi.	3. Melakukan <i>Limited Entry</i> terhadap usaha besar dan menengah
	4. Koordinasi antara kelembagaan	4. Penguatan bisnis lokal
	5. Memberikan peran kearifan lokal	
Efisiensi Pemanfaatan	1. Peraturan Penguatan bisnis yang keberkelanjutan	1. Implementasi permintaan terhadap ekowisata
	2. Melakukan pembatasan pemanfaatan sumber daya hutan mangrove	2. Penyediaan fasilitas ekowisata yang sesuai dan terkait dengan keberkelanjutan sumber daya hutan mangrove
	3. Memberikan raung akses bisnis masyarakat	

4. Kesimpulan

Hasil pengkajian pengelolaan ekowisata hutan mangrove dapat disimpulkan bahwa kerusakan dan penyusutan hutan mangrove belum adanya sistem pembangunan keberkelanjutan sehingga, upaya yang perlu dilakukan dalam strategi pengelolannya dengan cara melakukan konsep pembangunan berkelanjutan yang terpadu. Konsep yang dilakukan penulis seperti ditampilkan dalam tabel 1 meliputi dua (2) dimensi yaitu (i) dimensi ekologi, (ii) dimensi bisnis. Kedua dimensi tersebut dapat meminimalkan kerusakan dan penyusutan hutan mangrove dampak dari pembangunan ekowisata. Terpadunya dimensi ekologi dan dimensi bisnis dikarenakan tetap memperhitungkan daya dukung biofisik dan daya dukung ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cabrera, M., Seijo, J., C., Euán, J., dan Pérez, E., (1998). Economic Values of Ecological Services from a Mangrove Ecosystem. *Intercoast Network*, Vol. 32 pp. 1-2.
- Camillee, B., (1998). *The Economic Valuation of Mangroves: A Manual for Researchers*. International Development Research Centre. Ottawa: Canada.
- Carandang, A., P., Camacho, L., D., Gevaña, D., T., Dizon, J., T., Camacho, S., C., de Luna, C., C., dan Rebugio, L., L., (2013). Economic Valuation for Sustainable Mangrove Ecosystems Management in Bohol and Palawan, Philippines. *Forest Science and Technology*, Vol. 9(3) pp. 118-125.
- Damanik, J., dan Weber, H., F., (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta.

- Bengen, D., G., (2001). *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- _____. (2002). *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- _____. (2003). *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB.
- Fandeli, D., (2000). *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Fandeli, C., dan Nurdin, M., (2005). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Fithor, A., Sutrisno, J., dan Indarjo, A., (2018). Mangrove Ecosystem Management Strategy in Maron Beach Semarang. *Indonesian Journal of Marine Sciences/Illmu Kelautan*, Vol. 23(4) pp. 156.
- Friess, D., A., (2017). Ecotourism as a Tool for Mangrove Conservation. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, Vol. 1(1) pp. 24-35.
- Gunn, C., A., (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. 3rd Ed. London: Taylor and Francis Ltd.
- Hamuna, B., dan Tanjung, R., H., (2018). Deteksi Perubahan Luasan Mangrove Teluk Youtefa Kota Jayapura Menggunakan Citra Landsat Multitemporal. *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 32(2) pp. 115-122.
- Heriawan, R., (2004). Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model Input-Output dan SAM. *Disertasi*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jamal, T., dan Jamrozy, U., (2006). *Collaborative Networks and Partnerships for Integrated Destination*.
- Jusoff, K., dan Taha, D., (2008). Managing Sustainable Mangrove Forests in Peninsular Malaysia. *Journal of Sustainable Development*, Vol. 1(1) pp. 88-96.
- Orams, M., B., (1995). Towards a More Desirable Form of Ecotourism. *In Tourism Management*, Vol. 16 (1) pp. 3-8.
- Rahman, A., (2009). Evaluasi Tanggung Jawab Sosial PT Holcim Indonesia Tbk (Studi Kasus Baitul Maal Wa Tamwil Swadaya Pribumi, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ruitenbeek, J., (1992). *Mangrove Management: An Economic Analysis of Management Options with a Focus on Bintuni Bay, Irian Jaya*. Halifax (NS): Dalhousie University.
- Sedarmayanti, (2005). *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Setyaningrum, E., V., (2016). Area Development Model Base on Mangrove Wetland Essential Ecosystem, in Pangpang Bay Banyuwangi Indonesia. *Journal of Resources Development and Management*, Vol. 18 pp. 93-99.
- Sihite, R., (2000). *Tourism Industry (Kepariwisataan)*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Soemarwoto, O., (1989). *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Spillane, J., J., (1987). *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- Swarbrooke, J., (1999). *Sustainable Tourism Management*. New York: CABI Publishing.
- Tafalas, M., (2011). Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat. *Tesis*, Institut Pertanian Bogor.
- Tuwo, A., (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Yoeti, O., A., (1996). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2006). *Tours and Travel Management*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- _____. (2008). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.